

**PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA
PADA SMS (*SHORT MESSAGE SERVICE*) MAHASISWA KEPADA DOSEN
DI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



oleh:

Fauziah Mahanany

10210144032

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa kepada Dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, September 2016
Pembimbing I

Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.
NIP 196908291 199403 2 001

Yogyakarta, September 2016
Pembimbing II

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.
NIP 19760311 200312 2 001

PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA SMS (*SHORT MESSAGE SERVICE*) MAHASISWA KEPADA DOSEN DI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

VIOLATIONS OF POLITENESS ON STUDENTS' SMS TO LECTURERS IN INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE DEPARTMENT

Oleh: Fauziyah Mahanany, Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta,
fauziyah.fm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa pada SMS (*Short Message Service*) mahasiswa kepada dosen dan (2) mendeskripsikan daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran kesantunan berbahasa pada SMS (*Short Message Service*) mahasiswa kepada dosen. Subjek penelitian ini adalah SMS mahasiswa kepada dosen pada bulan September 2014-Januari 2015 yang berjumlah 82 SMS yang didapatkan dari 5 dosen dan 8 mahasiswa. SMS yang didapatkan dari dosen berjumlah 52 SMS dan dari mahasiswa berjumlah 30 SMS. Objek penelitian ini adalah pelanggaran kesantunan berbahasa dan daya ilokusi dalam SMS mahasiswa kepada dosen. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan analisis Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat pada SMS (*Short Message Service*) mahasiswa kepada dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi pelanggaran maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim pujian. (2) Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kearifan berupa daya memerintahkan, memohon, meminta, menganjurkan, dan menawarkan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kedermawanan berupa daya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, dan menawarkan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim pujian berupa daya mengeluh. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kerendahan hati meliputi daya meminta, memohon, dan menyatakan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kesepakatan berupa daya menyatakan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, memohon, dan menganjurkan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kesimpatian yaitu daya mengeluh.

Kata kunci: pelanggaran kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, daya ilokusi, SMS mahasiswa.

Abstract

This study aims to (1) describe the violation politeness on the students' SMS (Short Message Service) to lecturers and (2) describe the illocutionary force in violation of politeness on the students' SMS (Short Message Service) to lecturers. The research subject is students' SMS in September 2014-January 2015, amounting to 82 SMS that are obtained from 5 professors and 8 students. SMS obtained from lecturers are 52 SMS and from the students are 30 SMS. The object of this research is a violation of politeness and illocutionary force in SMS students to lecturers. The data is obtained by using the read and record techniques. The data were analyzed with descriptive analysis using Leech analysis. The findings show that (1) violations of politeness contained in the students' SMS (Short Message Service) to lecturers in Indonesian Language and Literature Department include violation of tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim (2) illocutionary force in violation of tact maxim is ordered, pleading, asking, encouraging, and offers. Illocutionary force in violation of generosity maxim is reserve, ordered, pleading, asking, and offers. Illocutionary force in violation of approbation maxim is complain. Illocutionary force in violation of modesty maxim is asking, begging, and state. Illocutionary force in violation of agreement maxim is state, complain, express opinions, reports, begging, and advocate. Illocutionary force in violation of sympathy maxim is complain.

Keywords: violations of politeness, politeness principle, illocutionary force, students' SMS

PENDAHULUAN

Di lingkungan kampus, mahasiswa mempunyai kegiatan interaksi yang tidak lepas dari komunikasi seperti komunikasi dengan teman dan dosen. Dalam komunikasi tersebut mahasiswa perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Biasanya mahasiswa melakukan komunikasi di kampus untuk konsultasi, diskusi, presentasi, dan bertanya tentang suatu hal.

Sejauh ini sering mahasiswa mengirim SMS kepada dosen dengan tujuan ingin bertemu, ingin konsultasi, ingin meminta izin, atau ingin menanyakan tugas. SMS (*Short Message Service*) adalah suatu layanan pengiriman pesan singkat melalui telepon seluler (Soeryowardhana, 2009: 1). Dari berbagai macam SMS tersebut mahasiswa perlu menggunakan bahasa yang santun demi kelancaran komunikasi.

Zamzani, dkk (2011: 42), merumuskan kesantunan menjadi empat kategori, yaitu kategori santun, kategori sangat santun, tidak santun, sangat tidak santun. SMS mahasiswa kepada dosen tidak menutup kemungkinan mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa sehingga masuk dalam kategori tidak santun atau sangat tidak santun. Pelanggaran kesantunan tersebut terjadi karena melanggar prinsip kesantunan sehingga masuk dalam kategori tidak santun. Prinsip kesantunan menurut Leech (terjemahan Oka, 2011: 206), dibagi menjadi enam yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian.

Maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim penerimaan mengharuskan peserta tutur memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kemurahan mengharuskan peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati mengharuskan peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan kehormatan pada diri sendiri. Maksim kecocokan mengharuskan peserta tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti (Leech via Chaer, 2010: 45-63).

Seringkali tanpa disadari mahasiswa mengirim SMS yang tidak santun kepada dosen. Hal ini juga bisa terjadi karena pengetahuan mahasiswa mengenai kesantunan berbahasa melalui SMS sangat minim. Perlu ada kajian yang membahas kesantunan berbahasa melalui SMS terutama bagi mahasiswa kepada dosen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa pada SMS (*Short Message Service*) mahasiswa kepada dosen. Selain itu, daya ilokusi perlu dideskripsikan untuk mengetahui fungsi tuturan di dalam SMS mahasiswa kepada dosen. Searle membuat klasifikasi dasar

tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu representatif; direktif; ekspresif; komisif; dan deklaratif (Chaer; 2010: 29-30).

Tindak ilokusi asertif terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan. Tindak ilokusi asertif digunakan untuk menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Tindak ilokusi direktif bertujuan agar petutur melakukan suatu tindakan. Ilokusi ini digunakan untuk memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Tindakan ilokusi komisif terkait dengan suatu tindakan di masa depan. Ilokusi ini digunakan untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Tindakan ilokusi ekspresif berfungsi untuk mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat. Tindakan ilokusi ini digunakan untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Tindakan ilokusi deklarasi akan menghasilkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Tindakan ilokusi digunakan untuk mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut petutur (Subroto, 2007: 65). Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dan juga untuk menginterpretasikan maksud tuturan yang diujarkan sehingga jelas maksudnya.

Adapun sumber data penelitian ini adalah SMS mahasiswa kepada dosen Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah SMS mahasiswa kepada dosen pada bulan September 2014-Januari 2015 yang berjumlah 82 SMS yang didapatkan dari 5 dosen dan 8 mahasiswa. SMS yang didapatkan dari dosen berjumlah 52 SMS dan dari mahasiswa berjumlah 30 SMS. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pelanggaran kesantunan berbahasa dan daya ilokusi dalam SMS mahasiswa kepada dosen.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. *Human instrument* menempatkan peneliti sebagai pokok dari penelitian. Peneliti sebagai penggerak data dengan ilmu yang telah dimiliki peneliti. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk memudahkan melakukan pengelompokan data yang ada.

Pada penelitian kesantunan berbahasa terdapat indikator yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan yang dipakai oleh

penutur. Indikator pelanggaran kesantunan kedermawanan, maksim pujian, maksim diolah dari Leech (terjemahan Oka, 2011: 166-219). Indikator tersebut mencakup 6 maksim, maksim simpati, yaitu: maksim kearifan, maksim

Tabel 1: Indikator dan Subindikator Pelanggaran Kesantunan Leech

No.	Jenis Maksim	Pusat	Indikator Pelanggaran	Subindikator Pelanggaran Kesantunan
1.	Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>)	Orang lain	a. Meminimalkan keuntungan orang lain.	1) Tidak memberikan kebebasan memilih jawaban kepada orang lain. 2) Berbicara seperti mempunyai wewenang terhadap lawan tutur.
			b. Memaksimalkan kerugian orang lain.	1) Menawarkan hal yang merugikan orang lain. 2) Terlalu memaksa orang lain untuk mengikuti keinginannya.
2.	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	Diri sendiri	a. Meminimalkan kerugian diri sendiri.	1) Mengusulkan dengan paksaan. 2) Menawarkan diri untuk suatu tujuan.
			b. Memaksimalkan keuntungan diri sendiri.	1) Memaksakan kehendak sendiri dengan meremehkan orang lain. 2) Menggunakan kalimat imperatif.
3.	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Orang lain	a. Meminimalkan pujian orang lain.	1) Menyinggung perasaan orang lain. 2) Menggunakan implikatur yang merendahkan orang lain.
			b. Memaksimalkan kecaman orang lain.	1) Menunjukkan kecaman terhadap orang lain. 2) Menyindir orang lain.
4.	Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	Diri sendiri	a. Meminimalkan kecaman diri sendiri.	1) Mengingkari kritik atau kecaman orang lain terhadap diri sendiri. 2) Membela diri dari kecaman orang lain.
			b. Memaksimalkan pujian diri sendiri.	1) Menyombongkan diri sendiri. 2) Menceritakan diri sendiri secara berlebihan.
5.	Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Diri sendiri dan orang lain	a. Meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.	1) Menunjukkan kesepakatan dengan terpaksa. 2) Tidak memberikan ruang kepada orang lain untuk mengutarakan kesepakatannya atau ketidaksepakatannya.
			b. Memaksimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain.	1) Mengungkapkan ketidaksepakatan secara lugas terhadap orang lain. 2) Menunjukkan sikap merendahkan pendapat orang lain.
6.	Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	Diri sendiri dan orang lain	a. Meminimalkan rasa simpati.	1) Mengatakan hal yang tidak disukai orang lain. 2) Enggan mengucapkan belasungkawa.
			b. Memaksimalkan rasa antipati.	1) Menyalahkan orang lain. 2) Menyatakan ketidakpeduliannya.

(Diolah dari sumber Leech, terjemahan Oka, 2011: 166-219)

Indikator dan subindikator tersebut berperan penting dalam memberikan makna setiap SMS mahasiswa kepada dosen. Setiap data dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Tabel 2 membantu peneliti dalam menganalisis data untuk menentukan daya ilokusi SMS mahasiswa kepada dosen yang melanggar kesantunan berbahasa.

Tabel 2: Jenis Tindakan/Ilokusi dalam Kesantunan Berbahasa

No	Jenis tindakan/ ilokusi	Daya Ilokusi	Jenis maksim
1	Asertif	menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>) Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>) Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>) Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)
2	Direktif	memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.	Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>) Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)
3	Komisif	menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).	Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>) Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)
4	Ekspresif	mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>) Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>) Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)
5	Deklaratif	mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya	-

(Diolah dari sumber Leech, terjemahan Oka, 2011: 164-165)

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data simak. Metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam data-data yang telah dikumpulkan. Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat.

Metode simak pada penelitian ini diawali dengan mengumpulkan SMS-SMS mahasiswa yang telah dikirim kepada dosen. SMS mahasiswa kepada dosen diperoleh dari dosen dan mahasiswa. Data SMS yang didapatkan dari dosen sudah dapat dipastikan kevalidannya. Data SMS yang didapatkan dari mahasiswa, didapatkan dari kerelaan mahasiswa memberikan data SMSnya. Kerelaan tersebut untuk menjaga validitas data, sehingga dapat dipastikan data SMS yang diperoleh peneliti bukan SMS yang dibuat-dibuat. Kerelaan penyerahan data SMS tersebut ditempuh dengan membangun

kedekatan dengan mahasiswa. Penelitian ini tidak melibatkan peneliti dalam SMS tersebut, sehingga teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti hanya sebagai pengamat yang dengan teliti mengamati apa yang ditulis mahasiswa dalam SMS kepada dosen. SMS-SMS yang telah disalin kemudian dibaca dengan teliti oleh peneliti, selanjutnya dimasukkan ke dalam kartu data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisa Leech. Leech merumuskan prinsip-prinsip kesantunan menjadi enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, terjemahan Oka, 2011: 206).

Selain analisa Leech, metode agih juga digunakan peneliti untuk mengamati objek bahasa yang diteliti. Objek bahasa yang diteliti dikaitkan dengan pemerkah kesantunan untuk menentukan pelanggaran kesantunan berbahasa (Sudaryanto, 1993: 31).

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data diperlukan teknik triangulasi dengan teori. Menurut Moleong (2009: 331-332), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan teori menurut Patton (via Moleong, 2009: 331-332) beranggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

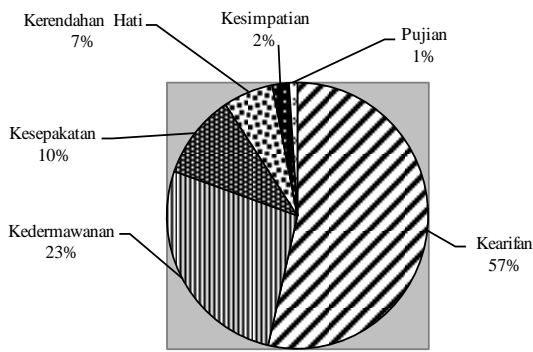
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran prinsip kesantunan dari data yang diperoleh meliputi pelanggaran semua maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. SMS yang melanggar terdiri dari pelanggaran satu maksim dan ada yang melanggar lebih dari satu maksim. Pelanggaran satu maksim dikategorikan ke dalam kategori “tidak santun”, sedangkan pelanggaran dua maksim atau lebih dikategorikan ke dalam kategori “sangat tidak santun”. Pelanggaran satu maksim berjumlah 55 SMS, sedangkan pelanggaran dua maksim berjumlah 21 SMS. Presentase pelanggaran dalam kategori “tidak

santun” sebesar 72,4%, sedangkan kategori “sangat tidak santun” sebesar 27,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 76 SMS mahasiswa kepada dosen yang melanggar kesantunan, terdapat 97 pelanggaran maksim. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan yaitu pelanggaran maksim kearifan. Pelanggaran maksim kearifan berjumlah 52 pelanggaran terdiri dari 27 pelanggaran pada indikator meminimalkan keuntungan orang lain dan 25 pelanggaran pada indikator memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran maksim kedermawanan berjumlah 26 pelanggaran yang terdiri dari 15 pelanggaran pada indikator meminimalkan kerugian diri sendiri dan 11 pelanggaran pada indikator memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 10 pelanggaran yang terdiri dari 6 pelanggaran pada indikator meminimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain dan 4 pelanggaran pada indikator memaksimalkan ketidaksepakatan diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 6 pelanggaran yang terdiri dari 4 pelanggaran pada indikator meminimalkan kecaman diri sendiri dan 2 pelanggaran pada indikator memaksimalkan pujian diri sendiri. Pelanggaran maksim simpati berjumlah 2 pelanggaran yaitu pada indikator meminimalkan rasa antipati dan pelanggaran maksim pujian berjumlah 1 pelanggaran yaitu pada indikator memaksimalkan kecaman orang lain. Persentase pelanggaran maksim dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.

Diagram. 1: Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Maksim yang Dilanggar



Pada penelitian ini daya ilokusi yang terdapat dalam pelanggaran kesantunan berbahasa meliputi tindak ilokusi direktif, komisif, dan asertif. Daya ilokusi dalam tindak ilokusi ekspresif dan deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Daya ilokusi yang terdapat dalam tindak ilokusi asertif meliputi menyatakan, mengeluh, mengusulkan, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Daya ilokusi yang terdapat dalam tindak ilokusi direktif meliputi daya memesan, memerintahkan, memohon, meminta dan menganjurkan. Daya ilokusi yang terdapat dalam tindak ilokusi komisif yaitu menawarkan.

Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kearifan berupa daya memerintahkan, memohon, meminta, menganjurkan, dan menawarkan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kedermawanan berupa daya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, dan menawarkan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim pujian berupa daya mengeluh. Daya ilokusi yang terdapat pada maksim kerendahan hati meliputi daya meminta, memohon, dan menyatakan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kesepakatan berupa daya menyatakan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, memohon, dan menganjurkan. Daya ilokusi yang terdapat pada maksim kesimpatian yaitu daya mengeluh.

Berikut ini ditampilkan hasil penelitian pelanggaran kesantunan SMS mahasiswa terhadap dosen berdasarkan daya ilokusi.

Tabel. 3: Pelanggaran Kesantunan SMS Mahasiswa kepada Dosen Berdasarkan Daya Ilokusi

No	Tindak Ilokusi	Daya Ilokusi	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M1 dan M2	M1 dan M4	M1 dan M5	M2 dan M5	M3 dan M6	M4 dan M5	Jumlah
1	Asertif	menyatakan,					1							1	2
		mengeluh,					1						1		2
		mengusulkan					1								1
		mengemukakan pendapat					1								1
		melaporkan.		1			2					1			4
2	Direktif	memesan,		1											1
		memerintahkan,		1					1						2
		memohon,	2	1		1			3	1		1			9
		meminta,	26	11					9	3					49
		menganjurkan,										1			1
3	Komisif	menawarkan,		2					2					4	
4	Ekspresif													0	
5	Deklarasi													0	
Jumlah														76	

Keterangan

M1: Maksim Kearifan

M2: Maksim Kedermawanan

M3: Maksim Pujian

M4: Maksim Kerendahan Hati

M5: Maksim Kesepakatan

M6: Maksim Kesimpatian

Pada tabel 3 jumlah SMS yang melanggar adalah 76 SMS. Daya ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah daya ilokusi meminta yang berjumlah 49 SMS, selanjutnya adalah daya ilokusi memohon berjumlah 9 SMS. Kemudian daya ilokusi menawarkan dan melaporkan berjumlah 4 SMS, selanjutnya daya ilokusi menyatakan, mengeluh, dan memerintahkan berjumlah masing-masing 2 SMS, dan daya mengusulkan, mengemukakan pendapat, memesan serta menganjurkan masing-masing berjumlah 1 SMS.

Maksim kearifan menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, sedangkan pelanggaran maksim kearifan dikarenakan penutur memaksimalkan kerugian orang lain atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kearifan digunakan pada kalimat direktif dan komisif. Di dalam kalimat direktif maksim kearifan bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Pada kalimat komisif penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menawarkan dan menjanjikan. Data pelanggaran maksim kearifan yang ditemukan terdapat 52 pelanggaran terdiri dari 27 pelanggaran pada indikator meminimalkan keuntungan orang lain dan 25 pelanggaran pada indikator memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran maksim kearifan pada indikator

meminimalkan keuntungan orang lain dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Assalamualaikum, selamat pagi bu. Mhon maaf bu p***, ini A***, kelas B |BSI | 2012, ibu jadi ngasih tugas untuk uas dalam bentuk print out/ lembaran tidak bu? Terima kasih. Wassalamualaikum.

(81/M/15.01.15)

Konteks: Mahasiswa mengirim SMS kepada dosen untuk meminta kepastian kepada dosen terkait tugas uas. Sebelumnya, dosen pernah mengatakan akan memberikan tugas uas dalam bentuk *print out*/ lembaran.

Pada data (1) di awal kalimat menggunakan salam kemudian diikuti kata sapaan "selamat pagi bu". Kemudian menggunakan kata maaf sebelum mengatakan tujuan yang dibicarakan, dan diakhiri dengan ucapan terima kasih serta salam. Hal ini membuat tuturan terkesan santun. Akan tetapi, dalam pemaknaannya melanggar maksim kearifan. Tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan keuntungan orang lain. Dalam hal ini, dosen ingin memberikan tugas kepada mahasiswa, namun mahasiswa seakan memberikan batasan pada dosen untuk memberikan tugas dalam bentuk lembaran.

Pelanggaran maksim kedermawanan yang ditemukan berupa meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Data pelanggaran maksim kedermawanan terdapat 26 pelanggaran yang terdiri dari 15 pelanggaran

pada indikator meminimalkan kerugian diri sendiri dan 11 pelanggaran pada indikator memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan pada indikator meminimalkan kerugian diri sendiri dapat dilihat pada data berikut.

(2) selamat pagi, bu ini f*** BSI mau tanya tentang tgas lingkon. Punya saya masih salah karena baru tau isinya hanya sintaksis saja. Kalau bsok pagi bgaimana bu mngumpulkannya?

(53/M/24.12.14)

Konteks: Mahasiswa menyadari tugas Lingkon yang dikerjakannya mash salah. Mahasiswa meminta keringanan waktu dalam mengumpulkan tugasnya.

Data (2) menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan kerugian diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan penutur mengatakan bahwa tugas lingkonnya masih salah karena hanya berisi sintaksis saja. Kemudian penutur meminta keringanan kepada petutur agar boleh mengumpulkan hari besok. Pada kalimat “Kalau bsok pagi bgaimana bu mngumpulkannya?” dapat dikatakan tidak santun karena penutur meminimalkan kerugian diri sendiri dan penutur tidak mengumpulkan tugas di hari itu juga.

Maksim pujian menuntut seseorang untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman. Maksim ini menggunakan tuturan ekspresif dan asertif. Pelanggaran maksim pujian ditandai dengan adanya tuduhan, kecurigaan, mengecam, dan merendahkan. Data pelanggaran maksim pujian berjumlah 1 pelanggaran yaitu pada indikator memaksimalkan kecaman orang lain.

Adapun contohnya sebagai berikut.

(3) Selamat siang ibu, sya d*** BSI 2010. Maaf sebelumnya. Hari rabu saya sudah menaruh naskah skripsi di meja ibu dan sya sudah SMS ibu tapi tdk dibalas. Apakah sudah dibaca bu? trima kasih.

(47/D/31.10.14)

Konteks: Mahasiswa ingin menanyakan keadaan skripsinya yang diletakkan di meja dosen.

Pelanggaran maksim pujian data (3) menunjukkan bahwa tuturan tersebut memberikan keluhan yang dapat menyinggung pihak petutur. Tuturan diawali dengan sapaan “Selamat Siang bu” dan dilanjutkan penyebutan identitas yaitu “sya d*** BSI 2010”. Kemudian tuturan menggunakan pemarkah “maaf sebelumnya” yang menunjukkan sebuah penyesalan penutur atas suatu perbuatan yang menyinggung perasaan lawan tutur dan tidak menyiratkan bahwa perbuatan itu menguntungkan penutur. Penutur sudah mengungkapkan kesopanan secara resmi, akan tetapi dalam pemaknaannya, penutur mengeluh atas tindakan petutur. Kalimat keluhan dinyatakan dalam “Hari rabu saya sudah menaruh naskah skripsi di meja ibu dan sya sudah SMS ibu tapi tdk dibalas”. Penutur mengeluh bahwa naskah skripsi sudah ditaruh di atas meja dosen dan mahasiswa sudah memberitahu melalui SMS tetapi tidak ada jawaban dari pihak dosen. Keluhan penutur dilakukan dengan mengecam petutur yang tidak membalas SMSnya. Kemudian penutur bertanya “Apakah sudah dibaca bu?” seakan memiliki makna penutur menuntut dosen untuk segera membaca naskah

skripsinya. Dapat dikatakan tuturan tersebut tidak santun karena penutur memberikan kecaman yang tidak menyenangkan kepada petutur sehingga dapat menyinggung petutur. Meskipun demikian, diakhir SMS terdapat kata "terima kasih" yang menunjukkan sikap psikologis yang santun.

Pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 6 pelanggaran yang terdiri dari 4 pelanggaran pada indikator meminimalkan kecaman diri sendiri dan 2 pelanggaran pada indikator memaksimalkan pujian diri sendiri. Pelanggaran tersebut sebagai berikut.

- (4) Selamat pagi ibu.saya d*** BSI 2010.
Maaf ibu, kemarin sore saya sudah menaruh naskah skripsi sya di meja ibu. Hp saya sedang eror dan baru bisa memberi kabar. Maaf ya bu. Terima kasih.
(45/D/31.10.14)
Konteks: Mahasiswa terlambat memberitahu dosen bahwa skripsinya telah diletakkan di meja dosen.

Data (4) menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Pada kalimat tersebut mahasiswa menyebutkan alasan yang berlebihan. Meskipun, pada akhir kalimat mahasiswa menunjukkan ekspresi minta maaf dan terima kasih, secara makna melanggar maksim kerendahan hati. Mahasiswa menuturkan kecaman pada dirinya sendiri yaitu pada kalimat Hp saya sedang eror dan baru bisa memberi kabar.

Pelanggaran maksim kesepakatan yang ditemukan berupa meminimalkan kesepakatan dan memaksimalkan ketidaksepakatan. Seharusnya maksim ini menuntut agar seseorang memaksimalkan

kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 10 pelanggaran yang terdiri dari 6 pelanggaran pada indikator meminimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain dan 4 pelanggaran pada indikator memaksimalkan ketidaksepakatan diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran maksim kesepakatan pada indikator meminimalkan kesepakatan diri sendiri dan orang lain dapat dilihat pada data berikut.

- (5) Mohon maaf bu, semalam saya ketiduran. Iya ini d*** yang sedang hamil. Hari ini saya pulang bu, dijemput suami saya. Saya minta izin untuk seminggu besok saya tidak bisa masuk kuliah. Tugas secepatnya saya kumpulkan bu. Nanti biar teman saya yang mengumpulkan. Terimakasih.
(35/D/31.10.14)
Konteks: Sebelumnya, dosen menagih tugas kepada mahasiswa melalui SMS. Mahasiswa terlambat membalas SMS dari dosen dan menjelaskan cara mengumpulkan tugasnya.

Data (5) menunjukkan bahwa tuturan tersebut meminimalkan kesepakatan antara penutur dan petutur. Mahasiswa sebelumnya sudah mendapat SMS dari dosen. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat "Mohon maaf bu, semalam saya ketiduran". Mahasiswa memohon maaf kepada dosen karena ketiduran sehingga tidak langsung membalas SMS dari dosen. Meskipun di awal kalimat menggunakan "mohon maaf bu" yang menunjukkan kesopanan secara resmi namun secara makna tuturan tersebut melanggar maksim kesepakatan. Kalimat "Iya ini d*** yang sedang hamil" menguatkan bahwa

sebelumnya dosen sudah SMS mengkonfirmasi kebenaran siapa mahasiswa tersebut. Penutur diminta datang ke kampus untuk menyelesaikan beberapa hal, namun penutur tidak mengiyakan keinginan petutur padahal yang dilakukan untuk kepentingan penutur. Bahkan penutur meminta izin tidak berangkat satu minggu dan tugas yang menjadi tanggungjawabnya akan dikumpulkan melalui temannya. Penutur mengungkapkan ketidaksetujuannya untuk datang ke kampus dan mengumpulkan tugasnya secara langsung.

Pelanggaran maksim kesimpatian berjumlah 2 pelanggaran yaitu pada indikator meminimalkan rasa antipati. Data pelanggaran tersebut sebagai berikut.

(6) Selamat siang ibu, sya d*** BSI 2010. Maaf sebelumnya. Hari rabu saya sudah menaruh naskah skripsi di meja ibu dan sya sudah sms ibu tapi tdk dibalas. Apakah sudah dibaca bu?trima kasih.

(47/D/31.10.14)

Konteks: Mahasiswa ingin menanyakan keadaan skripsinya yang diletakkan di meja dosen.

Pada data (6) terdapat rasa antipati yang diutarakan mahasiswa pada kalimat "sya sudah sms ibu tapi tdk dibalas". Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan "Apakah sudah dibaca bu?" Yang menunjukkan ketidaksantunan. Mahasiswa seharusnya memiliki simpati atas dosennya yang pasti memiliki kesibukan. Seakan mahasiswa mengecam tindakan yang dilakukan dosen.

Berdasarkan kartu data, di dalam pelanggaran kesantunan berbahasa memiliki daya ilokusi sebagai berikut.

1) Memerintahkan

Memerintahkan adalah menyuruh orang lain melakukan sesuatu. (KBBI, 2008: 1568). Daya ilokusi "memerintah" dalam mengujarkan suatu tuturan, bertujuan untuk memerintahkan petutur supaya melakukan sesuatu. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(7) Malam bu, saya sedang membuat e-journal. Bisa tolong dilihat abstrak bing nya. Trims

(66/M/24.12.14)

Konteks: Mahasiswa mengirim SMS kepada dosen pembimbingnya agar menilai abstrak Bahasa Inggris dalam e-journal yang dibuatnya.

Tuturan yang disampaikan penutur pada data (7) memiliki daya ilokusi "memerintahkan" yang tergolong dalam tindak ilokusi direktif. Daya memerintahkan terlihat dalam tuturan yang mengatakan "Bisa tolong dilihat abstrak bing nya". Melalui tuturan tersebut mahasiswa memerintahkan dosen untuk melihat abstrak bahasa Inggrisnya. Secara makna dapat dikatakan mahasiswa menyuruh agar dosen mengoreksi abstrak bahasa Inggrisnya. Kata "tolong" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memerintahkan.

2) Meminta

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu (KBBI, 2008: 1029). Daya ilokusi "meminta" dilakukan oleh penutur dengan berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dari petutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

- (8) Assalamualaikum bu, ini in*** BSI 2013. Saya mau minta tanda tangan ibu untuk KRS manual. Kira-kira ibu bisanya kapan ya?

(05/D/30.09.14)

Konteks: Mahasiswa menanyakan waktu luang kepada dosen agar bisa bertemu untuk menandatangani KRS manual.

Tuturan pada data (8) yang terdapat dalam SMS mahasiswa termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif yang memiliki daya meminta. Daya ilokusi meminta terdapat pada tuturan yang mengatakan "Saya mau minta tanda tangan ibu untuk KRS manual". Kata minta menjadi penanda lingual kalimat direktif yang memiliki daya meminta. Melalui tuturan tersebut mahasiswa ingin meminta tanda tangan untuk KRS atau Kartu Rencana Studi.

3) Memohon

Memohon adalah minta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu (KBBI, 2008:1036). Tindak tutur "memohon" merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu dari petutur. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur yang memiliki daya memohon ini dapat diperhatikan pada data berikut.

- (9) Selamat pagi Ibu A***, saya e*** bu . Ibu, maaf hari ini saya mohon ijin tidak bisa hadir mata kuliah semantik. sedang mengurus semnas di FIS bu. Terimakasih.

(28/D/31.10.14)

Konteks: Mahasiswa memohon izin untuk tidak hadir kuliah karena mengurus semnas di FIS.

Tuturan SMS yang disampaikan mahasiswa kepada dosen pada data (9)

termasuk ke dalam tuturan direktif yang memiliki daya memohon. Daya ilokusi memohon tersebut terdapat pada tuturan "Ibu, maaf hari ini saya mohon ijin tidak bisa hadir mata kuliah semantik". Melalui tuturan tersebut mahasiswa memohon izin untuk tidak hadir dalam perkuliahan. Mahasiswa memberikan alasan untuk tidak masuk kuliah. Kata "mohon" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memohon.

4) Menganjurkan

Menganjurkan adalah mengemukakan sesuatu, mengajukan usul, mengajukan saran supaya dituruti, dilakukan, dilaksanakan (KBBI, 2008: 93). Tindak tutur "menganjurkan" merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar petutur melakukan sesuatu sesuai yang dikemukakan penutur. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur yang memiliki daya menganjurkan ini dapat diperhatikan pada data berikut.

- (10) assalamualaikum Pak kami dari panitia siang keakraban BSI memberitahukan kembali kepada bapak untuk berkenan hadir dalam sikrab BSI yang akan dilaksanakan besok mulai pukul 07:00 di desa wisata kelor, turi, sleman.

(52/D/03.11.14)

Konteks: Sebelumnya, mahasiswa telah memberikan undangan kepada dosen. Kemudian, sehari sebelumnya mahasiswa mengingatkan dosen tentang undangan tersebut.

Pada tuturan data (10) yang disampaikan mahasiswa merupakan tuturan yang berisi pemberitahuan kembali kepada dosen untuk menghadiri acara sikrab BSI. SMS mahasiswa ini termasuk tuturan direktif yang memiliki

daya menganjurkan. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan “memberitahukan kembali kepada bapak untuk berkenan hadir”. Mahasiswa menganjurkan kepada dosen agar hadir dalam acara yang diadakan mahasiswa tersebut.

5) Menawarkan

Menawarkan adalah mengunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai. (KBBI, 2008: 1643). Tindak tutur “menawarkan” merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atau kepada yang lain di luar mitra tutur dengan menunjukkan sesuatu supaya orang lain memilih apa yang ditawarkan. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(11) Assalamualaikum

Saya e***_2007. Maaf sblumnya ibu ini Saya sedang menyelesaikan draft skripsi saya yg akan diuji oleh ibu besok jumat pukul 13.00 kalau draft sy slsai saat ibu sudh pulang, boleh saya antar draftnya ke rumah? Atau boleh Sy antr besok pagi draftnya dukampus? Terimakasih.

(01/D/30.09.14)

Konteks: Mahasiswa masih menyelesaikan draft skripsi kemudian menawarkan pada dosen untuk diantar ke rumah dosen atau diberikan pada hari berikutnya di kampus.

Tuturan yang disampaikan oleh mahasiswa pada data (11) termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif yang memiliki daya menawarkan. Tindak tutur komisif menawarkan tampak dalam tuturan yang mengatakan “Saya sedang menyelesaikan draft skripsi saya yg akan diuji oleh ibu besok jumat

pukul 13.00 kalau draft sy slsai saat ibu sudh pulang, boleh saya antar draftnya ke rumah? Atau boleh Sy antr besok pagi draftnya dikampus?”. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya. Namun, mahasiswa bermaksud untuk menawarkan kapan memberikan draft skripsinya. Mahasiswa saat itu sedang menyelesaikan draft skripsinya. Kemudian mahasiswa menawarkan pilihan kepada dosen apakah draft skripsi tersebut diantarkan ke rumahnya hari itu juga atau diantar hari selanjutnya di kampus.

6) Memesan

Memesan adalah memberi pesan, nasihat, petunjuk atau menyuruh (meminta) supaya dikirim, disediakan atau dibuatkan sesuatu. (KBBI, 2008: 1038). Daya ilokusi memesan merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada petutur berisi pesanan agar petutur memberikan sesuatu yang telah dipesan oleh penutur. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(12) klo eksperimen misalnya napa nggih bu? saya mau buuuu, lebih cepat lebih baik hehe :))

(73/M/24.12.14)

Konteks: Mahasiswa menanyakan contoh penelitian eksperimen.

Pada data (12) mengandung daya tuturan memesan yang ditunjukkan pada kalimat “saya mau buuuu, lebih cepat lebih baik hehe :))”. Penutur mengatakan bahwa dirinya mau, artinya penutur memesan apa yang telah ditawarkan petutur. Tuturan “lebih cepat lebih baik hehe” secara tersirat

memerintah dosen agar memberikan hal yang dipesan mahasiswa dengan segera mungkin.

7) Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan dsb (KBBI, 2008: 722). Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk menyatakan rasa susah karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(13) Selamat siang ibu, sya d*** BSI 2010.
Maaf sebelumnya. Hari rabu saya sudah menaruh naskah skripsi di meja ibu dan sya sudah sms ibu tapi tdk dibalas.
Apakah sudah dibaca bu?
trima kasih.

(47/D/31.10.14)

Konteks: Mahasiswa ingin menanyakan keadaan skripsinya yang diletakkan di meja dosen.

Pada data (13) terdapat kalimat “Hari rabu saya sudah menaruh naskah skripsi di meja ibu dan sya sudah sms ibu tapi tdk dibalas” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan keluhan dari penutur. Penutur mengeluhkan kalau sudah mengumpulkan naskah skripsi dan mengirim SMS kepada petutur namun tidak mendapat balasan SMS dari petutur. Kemudian tuturan “Apakah sudah dibaca bu?” seakan melampiasakan kejengkelannya karena tidak mendapat respon dari petutur.

8) Menyatakan

Menyatakan merupakan mengemukakan suatu pikiran atau isi hati (KBBI, 2008: 1082). Daya ilokusi menyatakan

merupakan suatu daya yang disampaikan oleh penutur dengan mengemukakan suatu pikiran atau isi hati kepada petutur. Untuk dapat memahami hal ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(14) Baik bu..
Maaf kemarin saya kira ibu tidak bisa..
Terimakasih bu...

17/D/31.10.14

Konteks: Sebelumnya, mahasiswa mengirim SMS kepada dosen untuk bertemu. Dosen tidak membalas SMS mahasiswa, tetapi tetap menunggu mahasiswa tersebut.

Tuturan pada data (14) yang terdapat dalam SMS mahasiswa kepada dosen termasuk memiliki daya ilokusi menyatakan. Daya ilokusi menyatakan tersebut terdapat pada tuturan yang mengatakan “baik bu” yang merupakan bentuk menyatakan persetujuan. Meskipun pada pernyataan mahasiswa tersebut ditambahi pernyataan dugaan dengan kalimat “Maaf kemarin saya kira ibu tidak bisa..”.

9) Mengusulkan

Mengusulkan adalah memajukan usul atau mengemukakan sesuatu supaya dipertimbangkan atau disetujui (KBBI, 2008: 1601). Daya ilokusi mengusulkan merupakan wujud tutur dari penutur untuk menyampaikan apa pikiran atau keinginan penutur yang berkaitan langsung dengan petutur agar mendapat pertimbangan atau persetujuan. Adapun daya ilokusi mengusulkan terdapat pada data berikut.

(15) Ibu di kampus sampai jam berapa?
Kalau begitu, saya ke SMK dulu ya Bu.

(57/M/24.12.14)

Konteks: Mahasiswa ingin memanfaatkan waktu untuk pergi ke SMK sebelum bertemu dengan dosen.

Data (15) diawali dengan kalimat tanya kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang berisi usul dari penutur. Usul tersebut ditunjukkan dengan tuturan "Kalau begitu, saya ke SMK dulu ya Bu." Kata "kalau begitu" menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah usulan. Penutur mengusulkan agar ia dapat pergi ke SMK dulu sebelum bertemu dengan petutur. Namun tuturan tersebut melanggar kaidah kesantunan karena tuturan tersebut mengarah agar petutur menjawab iya, seakan memaksa petutur untuk menyetujui keinginan penutur.

Mengemukakan pendapat berarti menyampaikan apa yang dipikirkan oleh penutur kepada petutur. Hal ini terdapat pada data berikut.

(16) Hehe sprtinya tdk bsa bu, klo bgtu mggu dpn saja saya minta ttdnya. Bsk saya ktmu pak w*** dulu klo bgtu.

(64/M/24.12.14)

Konteks: Mahasiswa menolak tawaran dosen untuk bertemu hari itu.

Pada data (40) daya mengemukakan pendapat terdapat pada tuturan "Hehe sprtinya tdk bsa bu, klo bgtu mggu dpn saja saya minta ttdnya". Kata "kalau begitu" merupakan penanda lingual dari tindak tutur mengemukakan pendapat. Meskipun mahasiswa mengemukakan pendapat namun melalui tuturan tersebut mahasiswa menginginkan agar meminta tandatangannya minggu depan karena kalimat tersebut seakan tidak membutuhkan jawaban.

10) Melaporkan

Melaporkan adalah memberitahukan suatu berita atau informasi (KBBI, 2008: 882). Tindak tutur "melaporkan" merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan memberitahukan suatu informasi kepada mitra tutur. Untuk dapat memahami hal ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(17) Assalamualaikum,
bu, ini a*** dari sasindo A 2013, kami sudah cari ruang untuk makul morfologi jam 11 di ruang 315
Terimakasih

(18/D/31.10.14)

Konteks: Mahasiswa diminta dosen untuk mencari ruang kelas yang kosong pada pukul 11.00.

Pada data (17) mahasiswa melapor kepada dosen. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan "kami sudah cari ruang untuk makul morfologi jam 11 di ruang 315". Kalimat ini sebagai penanda lingual melaporkan. Mahasiswa melaporkan kepada dosen bahwa mereka telah mendapatkan ruang untuk kuliah morfologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat pada SMS (*Short Message Service*) mahasiswa kepada dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia terjadi pada pelanggaran maksim kearifan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim

kesepakatan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim simpati dan pelanggaran maksim pujian. Apabila diurutkan pelanggaran maksim yang paling banyak maka urutannya adalah pelanggaran maksim kearifan. Pelanggaran terbesar kedua yaitu pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim terbesar ketiga adalah maksim kesepakatan dan dilanjutkan dengan pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim simpati dan pelanggaran maksim pujian.

2. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran kesantunan berbahasa pada SMS (*Short Message Service*) mahasiswa kepada dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat dalam maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kedermawanan berupa daya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, dan menawarkan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim pujian berupa daya mengeluh. Daya ilokusi yang terdapat pada maksim kerendahan hati meliputi daya meminta, memohon, dan menyatakan. Daya ilokusi yang terdapat pada pelanggaran maksim kesepakatan berupa daya menyatakan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, memohon, dan menganjurkan. Daya

ilokusi yang terdapat pada maksim kesimpatian yaitu daya mengeluh.

Saran

Penelitian tentang Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa terhadap Dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia hanya membahas pelanggaran kesantunan terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa. Peneliti juga tidak menggali daya ilokusi lebih dalam karena banyaknya data. Peneliti juga tidak membahas daya perlokusi karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca yang akan melakukan penelitian terkait kesantunan berbahasa agar penelitian di bidang kesantunan berbahasa dapat dilengkapi dengan identifikasi masalah sesuai skala parameter dan berbagai keadaan/hal lain yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa serta analisis daya perlokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (terjemahan Oka), Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roesdakarya.
- Soeryowardhana. 2009. Makalah: Perancangan Dan Implementasi Protokol Sms-Banking. Diunduh dari informatika.stei.itb.ac.id pada tanggal 13 Maret 2013, pukul 7.11.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.

Zamzani, dkk. 2011. “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Nonbersemuka”. Diunduh dari Jurnal Litera <http://journal.uny.ac.id> pada tanggal 6 Maret 2013.